

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang

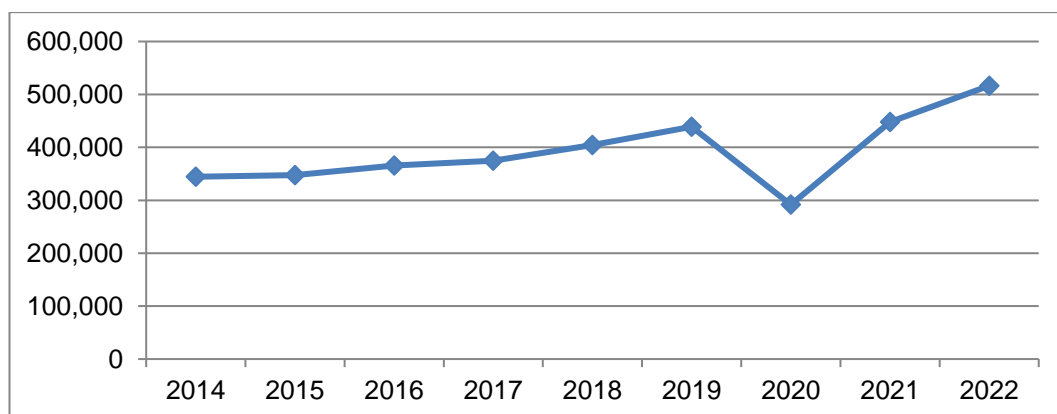
Setiap orang yang menikah ingin merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Pihak yang terkait yaitu suami dan istri dimana harus mengusahakan untuk mendapatkan kepuasan dalam pernikahannya, karena hal tersebut tidak terjadi secara instan (Widodo, 2021). Individu perlu mengetahui arti kepuasan bagi pasangan hidupnya dan bertindak suatu hal agar pasangan hidupnya mendapatkan kepuasan. Secara garis besar kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif dari pengalaman seseorang dalam pernikahan mereka (Kumar dkk, 2018).

Kepuasan berperan penting dalam suatu hubungan pernikahan untuk menjaga hubungan tersebut tetap stabil dan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang diukur dengan skala kepuasan hidup dan skala harga diri (Al-Darmaki, et al, 2016). Kepuasan pernikahan mempengaruhi penurunan tekanan psikologis pada individu. Artinya, pasangan yang puas dengan pernikahannya cenderung lebih bahagia dan mengalami lebih sedikit tekanan fisik atau emosional. (Santrock, 2018).

Walaupun kepuasan pernikahan berpengaruh positif pada kesehatan fisik dan psikologis pasangan, ternyata mewujudkan kepuasan pernikahan tidaklah mudah bagi pasangan suami-istri. Fakta di lapangan mayoritas memilih bercerai dengan berbagai faktor alasan, salah satu faktornya adalah ketidakpuasan pernikahan. Perceraian merupakan bentuk ketidakpuasan dalam menjalin pernikahan, sehingga tingkat perceraian dapat menjadi tolak ukur dalam melihat

tingkat kepuasan pernikahan (Putri, 2019). Bahkan kepuasan pernikahan akan menurun ketika mulai masuk pada usia 10 tahun pernikahan (Sandri, et al., 2022).

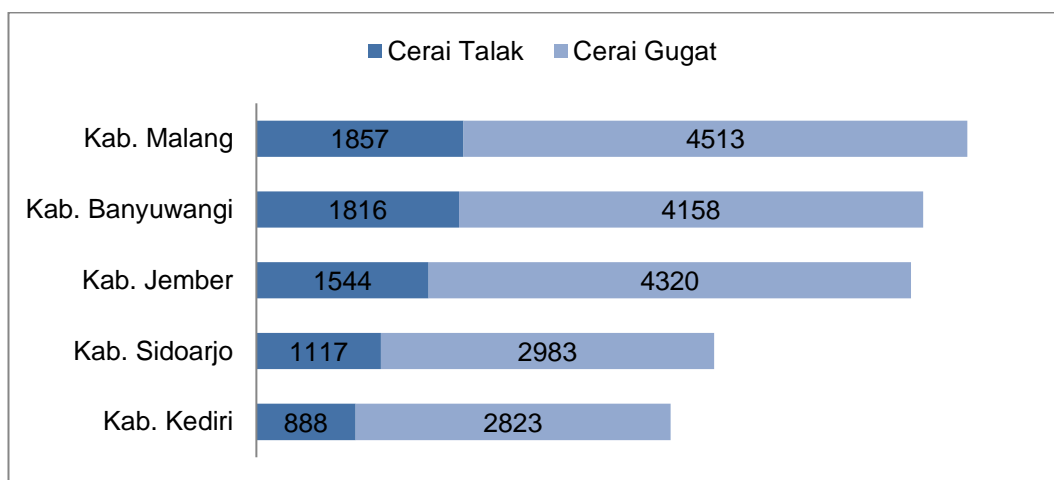
Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah kasus cerai di negara Indonesia meningkat sebesar 53,5% pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 naik kembali menjadi 15,31% dari tahun sebelumnya. Data yang diperoleh dari Mahkamah Agung, melampirkan rentang tahun antara 2014-2016 rata-rata angka cerai naik 4,75% setiap tahunnya (Annur, 2022).



Gambar 1. Data Jumlah Perceraian di Indonesia 2014-2022

Provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia salah satunya adalah Jawa Timur terdapat sebanyak 102.065 kasus (Kusnandar, 2021). Berdasarkan data statistik BPS Jawa Timur 2020, wilayah kabupaten Malang memiliki jumlah kasus perceraian terbanyak 6.370 kasus dimana cerai talak 1.857 kasus dan cerai gugat 4.513 kasus (Kusnandar, 2021). Jumlah tersebut tercatat paling banyak dibandingkan kabupaten Banyuwangi yang memiliki 5.864 kasus atau cerai talak 1.816 kasus dan cerai gugat 4.158 kasus (Kusnandar, 2021). Menurut data BPS di Jawa Timur juga diperoleh tingkat kasus perceraian semakin naik selama lima tahun terakhir. Sejak tahun 2018 tercatat ada 26.790 kasus perceraian hingga tahun 2021 kasus perceraian naik secara signifikan

menjadi 88 235 kasus (BPS Jatim, 2019). Menurut data laporan BPS menunjukkan konflik berbeda pendapat yang tidak memiliki titik tengah menjadi penyebab perceraian tertinggi sekitar 63,41% di tahun 2021 dan sisanya 36,59 % terjadi karena faktor lain. Kemudian tahun 2022 juga menunjukkan pihak istri lebih banyak 75,34% mengajukan cerai gugat daripada pihak suami yang hanya 24,66% mengajukan cerai talak (Annur, 2022).



Gambar 2. Data Jumlah Perceraian Tingkat Kabupaten di Jawa Timur 2021

Berdasarkan data statistik diatas terlihat bahwa pihak istri atau perempuan paling banyak mengajukan cerai gugat karena merasa kurang puas dengan keadaan rumah tangganya.

Dampak yang disebabkan oleh perceraian yang di dominasi perempuan dapat menimbulkan stereotip masyarakat, dimana perceraian merupakan hal negatif (tabu) sehingga menimbulkan sudut pandang yang kurang baik di lingkungan sosial (Goode, 2004). Brooks (2011) menjelaskan bahwa saat terjadinya perceraian juga berdampak pada anak yang dapat mempengaruhi kondisi mental maupun emosional (Hadianti et al., 2017). Salah satu persepsi masyarakat yang dapat memojokkan posisi seorang perempuan adalah saat istri menggugat cerai suaminya. Ketika masyarakat mengetahui hal tersebut, maka

masyarakat menganggapnya sebagai tindakan yang menyalahi kodrat (Kara, 2016). Seharusnya hubungan pernikahan sebisa mungkin dapat dipertahankan dan menghindari perceraian (Gunawan et al., 2019).

Hasil survei pra-penelitian yang diberikan kepada 23 responden perempuan usia 18-40 tahun yang sudah menikah selama kurang dari 10 tahun dan sudah memiliki anak di Kabupaten Malang, terdapat 56,5% responden mengaku tidak dapat berkomunikasi secara mudah dan terbuka serta tidak puas dengan pengelolaan keuangan keluarganya. Hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor ketidakpuasan pernikahan disebabkan oleh komunikasi dan pengelolaan keuangan yang kurang baik sehingga faktor-faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya perceraian. Hasil pra-penelitian tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya, dimana kepuasan pernikahan perempuan pada usia dewasa awal masih tergolong rendah (Permatasari, 2014).

Dampak komunikasi interpersonal yang sangat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan juga telah diberikan bukti oleh hasil penelitian terdahulu. Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2021), kemampuan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh sebesar 33,3% terhadap kepuasan pernikahan. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian oleh Wardani et al., (2019) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki sumbangan sebesar 62,5% terhadap kepuasan pernikahan suami berkarier dan 37,5% pada istri berkarier.

Hasil penelitian oleh Humaira (2018) yang berjudul "Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Baru Menikah" juga menyajikan hasil bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif yang

sangat penting pada kepuasan pernikahan selama 5 tahun pertama pernikahan. Komunikasi interpersonal ikut andil mempengaruhi 61% istri lebih tinggi dibanding suami. Hal ini menunjukkan makin besar kemampuan komunikasi interpersonal pada pasangan menikah, maka makin besar juga kepuasan pernikahan pada pasangan tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal memiliki posisi penting dalam kepuasan pernikahan dan dapat membantu mempertahankan pernikahan untuk jangka waktu yang lebih lama serta mengurangi risiko perceraian (Humaira, 2018).

Kepuasan pernikahan disebabkan oleh tingkat usia perkembangan dapat dibuktikan pada hasil pengamatan yang telah dilaksanakan oleh Gorchoff, dkk (2008) mengungkap kepuasan pada masa usia dewasa madya berada di posisi tinggi dibandingkan usia dewasa awal. Tingkat kepuasan pernikahan di masa usia dewasa awal tersebut rendah dibandingkan dewasa madya. Karena perempuan yang menikah di masa dewasa awal masih membutuhkan adaptasi saat mulai memasuki kehidupan baru pernikahan (Hurlock, 1980). Hal ini dapat dilihat dari data BPS 2020 tercatat bahwa 34% lebih banyak perempuan memiliki anak di usia 20 sampai 24 tahun dengan usia pernikahan dibawah 10 tahun (Astuti, 2023).

Berdasarkan data yang tersaji, terlihat bahwa keterampilan komunikasi interpersonal memiliki peran penting pada kepuasan pernikahan dalam kehidupan berumah tangga. Maka, penulis mengajukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan pada Perempuan Usia Dewasa Awal di Kabupaten Malang", sebagai upaya untuk memahami lebih dalam tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam

membentuk kepuasan pernikahan khususnya terhadap perempuan usia dewasa awal di wilayah tersebut.

B. Rumusan Permasalahan

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang?”

C. Tujuan dan Manfaat

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menyumbang pemikiran secara ilmiah dan sebagai referensi penelitian dibidang yang sama yaitu psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian akan menyajikan informasi yang ditujukan kepada perempuan dewasa awal dan masyarakat luas, tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk kepuasan pernikahan. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada keluarga maupun pasangan suami istri terkait pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. Informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang

dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dalam pernikahan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan mencegah terjadinya perceraian.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Wardani, et al (2019) yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami Istri yang Berkarier”, dimana subjek lebih banyak pasangan usia dewasa awal yaitu 109 responden sedangkan pasangan dewasa menengah hanya 15 responden, dimana hal tersebut nilai korelasi positif sebesar 0,700 dapat diterima, artinya semakin mudah komunikasi interpersonal dilakukan maka semakin tinggi jugatingkat kepuasan pernikahan pada seorang istri yang bekerja dan sebaliknya. Namun, penelitian tersebut tidakada ketentuan rentang usia pernikahan dan jumlah pernikahan yang telah dilakukan individu sebagai kriteria subjek penelitian. Hal ini begitu penting terkait jumlah pernikahan danlama pernikahan yang sudah dilakukan dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Wardani et al., 2019). Maka dari itu penulis menggunakan rentang usia pernikahan antara 1-10 tahun untuk mengetahui pengaruh kepuasan pernikahan secara spesifik.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2021) dengan judul “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Ta’aruf”, denganusia subjek minimal 21 tahun yang melakukan pernikahan pertama kali dengan usia pernikahan memasuki tahun ketiga hingga lima belas tahun pernikahan. Menurut karakteristik tersebut penulis mendapatkan 79 responden melalui teknik *snowball sampling*. Variabel

kemampuan komunikasi interpersonal memiliki hasil pengaruh lebih tinggi terhadap kepuasan pernikahan yaitu 33,3% pada penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan teknik *snowball sampling* yang memungkinkan penulis mendapatkan data sampel lebih luas namun bisa menjadi lebih lama apabila penulis sulit membangun jaringan antara informan (Sugiyono, 2014). Maka dari itu penulis terbaru akan menggunakan teknik *purposive sampling* karena waktu yang digunakan lebih efisien dibandingkan dengan *snowball sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan atas pertimbangan ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014).

Kemudian penelitian oleh Humaira (2018) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Baru Menikah”. Berdasarkan hasil uji regresi linier, uji hipotesa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada suami maupun istri yang memiliki usia pernikahan 0,5 tahun sampai dengan 5 tahun. Semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal, maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dimiliki suami dan istri, begitu pula sebaliknya. Namun, hasil penelitian tersebut didapat pada lima tahun yang lalu dan perlu dilakukan pembaruan informasi sehingga variabel terkait komunikasi interpersonal serta kepuasan pernikahan dapat terus diperbaharui kedepannya. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga dapat dipengaruhi budaya atau tingkat perekonomian suatu daerah yang memungkinkan hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian lain.

Berdasarkan penelitian tersebutnya dilakukan terhadap pasangan baru menikah di Kota Banjarbaru sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk

populasi pasangan baru menikah di wilayah lain. Maka dari itu penelitian yang dilakukan Humaira (2018) menyarankan untuk melakukan penelitian di daerah lain dengan kriteria yang hampir sama dan hasil penelitian terdahulu dapat diperkuat atau diperlemah oleh hasil dari penelitian terbaru yang berbeda lokasi penelitian.